

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan sebutan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan penelahaan yang dilakukan Badan Informasi Geospasial (BIG) bersama kementrian dan lembaga terkait, jumlah pulau di Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 17.380 pulau (Badan Informasi Geospasial, 2024). Julukan tersebut selaras dengan pernyataan bahwa Indonesia mempunyai kekayaan melimpah yang terkandung dalam pulau-pulau yang di miliki. Kekayaan yang dimaksud ialah kekayaan flora, fauna, suku, bahasa, adat istiadat, agama dan kesenian. Banyak sekali keunikan dan warisan tak ternilai dari generasi sebelumnya yang tentu tidak terdapat pada negara lain.



Gambar 1. 1 Titik dan Jumlah Pulau yang Sudah Teridentifikasi & Bernama
Sumber: Website BIG

Sayangnya hal tersebut tidak sepenuhnya berhasil terekplor dan terbranding dengan baik bersamaan dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi yang sangat pesat. Saat ini budaya lokal sering terancam oleh homogenisasi dari budaya dominan yang masuk ke Indonesia. Melihat kenyataan bahwa masyarakat Indonesia terutama generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya dan trend luar yang menurutnya terkesan lebih modern dan stylish, dibandingkan dengan budaya Indonesia yang di anggap kuno juga ketinggalan zaman. Maka tentu fenomena ini harus diperhatikan

karena budaya adalah identitas nasional yang mencerminkan jati diri suatu negara dan sebagai landasan pemersatu seluruh elemen masyarakat.

Pemuda merupakan generasi pewaris nilai-nilai budaya yang harus bertanggung jawab untuk mempertahankan dan melestarikannya sebagai identitas bangsa. Selain sebagai generasi penerus nilai-nilai budaya, pemuda juga sebagai pondasi, kekuatan moral, dan *agent of change* ke arah pembangunan yang lebih baik (Solikatur et al., 2021). Sedangkan saat ini sering kali ditemukan generasi muda yang kurang peduli dan kurang mencintai budaya bangsanya sendiri, mereka lebih menyukai bahkan telah banyak mempelajari juga mengadopsi budaya asing untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka, baik dari pemikiran, tingkah laku, bahasa hingga *lifestyle* yang condong ke barat-baratan. Faktor yang menyebabkan kurangnya minat untuk mempelajari budaya sendiri karena kurangnya pengetahuan dan kesempatan untuk mempelajari sekaligus mengalami budaya daerah maupun budaya nasional secara langsung, padahal bangsa Indonesia sendiri memiliki banyak sekali kebudayaan bahkan ada yang menjadi warisan budaya dunia.



Gambar 1. 2 Halaman Sertifikat UNESCO
Sumber: Website kwriu.kemdikbid.go.id

Krisis budaya ini tentunya menjadi salah satu fenomena yang memiliki urgensi tersendiri, karena pemuda memiliki kemampuan dan power dalam keberlanjutan budaya lokal. Generasi muda merupakan penggerak utama dalam proses pelestarian budaya yaitu dengan cara mempelajari, memelihara,

mengenalkan dan mempromisikan kepada dunia. Pentingnya menjaga dan melestarikan budaya adalah untuk menghindari kepunahan dari budaya tersebut (Vitry Haminah & Syamsir, 2024).

Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Maka jelas, bahwa budaya lokal saat ini sedang terancam akibat masuknya budaya-budaya luar negeri melalui media sosial, film dan musik, yang kemudian merubah cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Menjadikan fenomena ini semakin mempercepat proses pemunahan akar budaya tradisional akibat dari ketidakberdayaan lapisan masyarakat terutama generasi mudanya yang terbuai oleh perkembangan zaman.

Madura, merupakan salah satu dari ribuan pulau yang ada di Indonesia. Letak geografis pulau ini berada di sebelah timur laut pulau Jawa, tepatnya di bagian provinsi Jawa Timur sebelah Kota Surabaya. Pulau Madura sendiri terdiri dari 4 kabupaten yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Pulau yang dikenal sebagai penghasil garam terbesar ini juga memiliki banyak sekali nilai-nilai seni dan kebudayaan unik yang memiliki ciri khas tersendiri. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain (Taufiqurrahman, 2007). Akan tetapi Pulau Madura juga tidak luput dari realitas krisis budaya yang tidak dapat dihindari, kemudian keadaan ini semakin diperkeruh oleh kebiasaan masyarakat Madura yang memilih untuk merantau. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Jawa Timur, mencatat dalam data hasil kajiannya sebesar 75% masyarakat Madura tinggal diluar Madura (Anshori M, 2010). Sejak abad ke-13 tradisi merantau ini telah hidup dikalangan masyarakat Madura, dimana hal tersebut diyakini menjadi solusi untuk memperbaiki status sosial, kesejahteraan dan kebahagiaan. Sehingga menimbulkan berbagai faktor pemicu fenomena imitasi *culture* sebagai bagian dari proses adaptasi. Tidak sedikit perantau asal Madura yang enggan mengakui daerah asal mereka karena adanya stereotip negatif yang kerap dilekatkan oleh masyarakat etnis lain.

Namun, masyarakat Madura tetap berupaya mempertahankan kesenian dan budaya mereka. Berbagai kegiatan tradisi adat istiadat tetap mewarnai kehidupan masyarakat Madura sepanjang tahun. Kegiatan budaya seperti sapi sonok, kerapan sapi dan rokat tasek juga masih dilaksanakan hingga kini, meskipun hanya dilestarikan oleh 25% sisanya. Bagi masyarakat Madura kesenian dan tradisi warisan leluhur merupakan simbol harga diri daerah mereka, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab dan keinginan kuat untuk melestarikannya. Meskipun sering kali dianggap norak dan ketinggalan zaman, hal tersebut tidak mengurangi kepercayaan di mereka.

Salah satu kesenian Madura yang hingga kini tetap eksis di tengah masyarakat dan bahkan menunjukkan banyak perkembangan adalah musik tradisional Ul-daul. Kesenian musik ini memiliki popularitas tinggi di kabupaten Pamekasan, dapat dikatakan bahwa kota Pamekasan menjadi tempat pusat peradaban musik Ul-daul di pulau Madura. Eksistensi juga minat masyarakat terhadap musik Ul-daul sangatlah besar. Banyak grup musik Daul besar dan legendaris yang lahir dari kabupaten Pamekasan. Ra Maltuf anggota DPRD Pamekasan mengungkapkan pernyataannya dalam sebuah pemberitaan yang dimuat oleh Thejatim.com pada Sabtu, 24 Agustus (2024) bahwa, pemerintah kabupaten Pamekasan selalu berupaya menyediakan ruang khusus untuk menjaga kelestarian musik tradisional Ul-daul melalui berbagai pentas seni, yakni dengan festival atau lomba yang dianggap paling pretisius. Salah satu grup musik Ul-daul yang ada di Pamekasan adalah grup musik Daul Lancèng Sèngit yang saat ini sangat populer dengan arasemen dan dekorasinya spektakuler. Dendi Saputra anggota Dinas Kebudayaan dan Pendidikan (Disbudik) Pamekasan dalam wawancara singkat dengan peneliti, 29 September (2025) menyampaikan bahwa, tercatat jumlah grup musik Ul-daul yang ada di Pamekasan kurang lebih sebanyak 200 grup, dan terdapat beberapa nama grup musik Ul-daul yang populer di Kota Pamekasan, salah satunya yakni Lancèng Sèngit yang telah memiliki banyak sekali prestasi dalam kurun waktu 28 tahun sejak grup ini berdiri, jam terbang yang tinggi serta menjadi grup pemegang piala bergilir ditahun ini.

Pertama kali berdirinya Lancèng Sèngit pada tahun 1997, didirikan oleh

almarhum Abdur Rohman di perbatasan desa Larangan hingga akhirnya markas besar Lancèng Sèngit saat ini berada di desa Bengkas, kecamatan Kadur, kabupaten Pamekasan. Nama dari Lancèng Sèngit sendiri telah mengalami beberapa perubahan mulai dari awal berdiri, awalnya bernama Labirin Buronan, kemudian berganti menjadi Granat, Royal Tanpa Bos, Walang Sèngit, hingga sampai saat ini menjadi Lancèng Sèngit yang dikenal oleh banyak orang. Lusin ketua Lancèng sèngit dalam video wawancara yang dipublikasikan oleh kanal YouTube Jefry Utink's Karya Madura (2020), mengatakan bahwa perjalanan Lancèng Sèngit dari awal berdiri hingga sekarang dengan prestasinya yang gemilang tidaklah mudah. Banyak sekali pengorbanan yang dilakukan oleh para personil, mulai dari tenaga, pikiran dan finansial yang mereka keluarkan demi membesarkan nama grup musik Daul Lancèng Sèngit. Berbagai lika-liku perjalanan yang dialami, jatuh bangun untuk terus menghidupkan grup Lancèng sèngit.

Berangkat dari alat musik yang seadanya, tampil dari satu hajatan ke hajatan lainnya dan hasilnya ditabung untuk dibelikan alat dan dekosi supaya lebih baik dan lengkap dengan dibantu oleh uang sumbangan sukarela masing-masing personil. Hingga sekarang Lancèng Sèngit telah memiliki dekosi kereta dan peralatan musik Ul-daul yang lengkap mulai dari saron, terompet, kenong dan lainnya. Tak terkecuali juga koreo dan aransemen yang diciptakan sudah sangat bervariasi dibandingkan dengan dulunya hanya menggunakan musik yang monoton.

Saat ini grup musik Lancèng Sèngit telah berhasil menjadi salah satu grup musik daul terpoluler, mengharumkan namanya sendiri dan kabupaten Pamekasan dengan mencatat banyak prestasi di berbagai ajang perlombaan hingga tampil di berbagai acara nasional. Kemudian juga menjadi wadah bagi para remaja di Pamekasan untuk menyalurkan kreativitas dan bakat yang dimiliki, sehingga berdampak positif untuk pembentukan karakter dan menjauhkan mereka dari kegiatan bersifat negatif. Justru dengan musik Ul-daul ini para remaja tersebut dapat menghasilkan uang, sehingga dapat belajar mandiri.

Pemberdayaan remaja melalui musik daul menjadi nilai positif, selain berdampak baik terhadap pelestarian kesenian tradisonal Madura juga membuat

para remaja ini bijak dalam memanfaatkan sosial media dan kemajuan teknologi, seperti media untuk mencari ide kreatif, menciptakan inovasi baru dengan menggunakan teknologi dan sebagai media untuk memperkenalkan kesenian tradisional Madura dengan jangkauan yang sangat luas.

Partisipasi para personil dalam pelestarian tradisional musik Ul-daul ini tidak hanya sekedar untuk mempertahankan kesenian tersebut, tetapi juga memunculkan rasa kekeluargaan dan tanggung jawab terhadap budaya yang ada di pulau Madura. Adanya partisipasi dari para pemuda untuk mempertahankan eksistensi musik Ul-daul menjadi sebab terjadinya perubahan pada musik Daul itu sendiri, yang dulunya hanya sekedar musik potrol sederhana kini menjadi musik Daul yang wajib ada di setiap perayaan di Madura, bahkan musik ini telah berhasil tampil mengibur panggung nasional. Menandakan bahwa dalam grup musik Ul-daul Lancèng Sèngit telah terjadi proses pendekatan komunikasi partisipatif yang berhasil mempertahankan komitmen para personil untuk dapat terlibat dan berperan aktif dalam memelihara kesenian musik tradisional Ul- daul.

Dalam penerapannya, komunikasi partisipatif menggunakan dialog atau konvergensi komunikasi yang bertujuan menghasilkan kesepakatan bersama berdasarkan rumusan solusi dari permasalahan bersama (Rakhmadani, 2021). Melalui pendekatan komunikasi partisipatif, para personil dengan mudah efektif dalam memberikan dan menerima informasi dari ketua grup dan personil lainnya, bertukar gagasan, berdiskusi dan menciptakan inovasi baru untuk performance grup musik Lancèng Sèngit.

Dari kisah yang diuraikan dalam latar belakang diatas memberikan persepektif bahwa pelestarian dan keberlanjutan budaya salah satunya di pulau Madura sangat memerlukan partisipasi aktif dari para pemuda sebagai penerus bangsa. Keberhasilan grup musik tradisional Lancèng Sèngit menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi partisipatif personil berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang ada di pulau Madura. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat proses tersebut, sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi grup musik Ul-daul lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa. Subjek penelitian ini adalah komunitas grup

musik tradisional Ul-daul Lancèng Sèngit dengan jumlah anggota sebanyak 50 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi partisipatif.

guna menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi partisipatif untuk memastikan keberlanjutan dan keterlibatan aktif seluruh pesonil. Dengan mengetahui pola komunikasi partisipatif dari grup musik Daul Lancèng Sèngit, peneliti berharap dapat menciptakan kesadaran dan perubahan pola pikir masyarakat Madura untuk ikut melestarikan kebudayaan yang ada di pulau Madura.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, didapat rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana Komunikasi Partisipatif Personil Grup Musik Ul-daul Lancèng Sèngit dalam Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Kesenian tradisional Madura?
- b) Apa saja faktor penghambat Komunikasi Partisipatif Personil Grup Musik Ul-daul Lancèng Sèngit dalam Pengembangan Kreativitas dan Inovasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Partisipatif Personil Grup Musik Ul-daul Lancèng Sèngit dalam Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Kesenian tradisional Madura.
- b) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat Partisipatif Personil Grup Musik Ul-daul Lancèng Sèngit dalam Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Kesenian tradisional Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan berkaitan dengan komunikasi partisipatif dalam perspektif komunikasi.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda, serta bagi Dinas Pariwisata dan kebudayaan dalam hal pentingnya melestarikan seni musik tradisional, termasuk musik Ul-daul. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian serupa di masa mendatang.